

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang dikenal kaya dan beragam akan budaya (Alunaza, 2015, p89). Indonesia sebagai negara multikultural memiliki beragam bahasa, ras, suku, kuliner, kesenian tradisional, dan kebudayaan asli yang sampai saat ini masih dilestarikan sebagai bagian nyata kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia (Khatrunada & Alam, 2019). Pelestarian budaya Indonesia bisa diperhatikan lagi karena sisi positif ini mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa Indonesia di kancah internasional (Alunaza, 2015, p89). Kekayaan budaya Indonesia ini bisa dimanfaatkan untuk kegiatan diplomasi, dimana diplomasi merupakan sarana mencapai kepentingan nasional secara damai (Wijaya & Purbantina, 2022). Pada pelaksanaan diplomasi ini, salah satu atribut yang cukup sering digunakan adalah budaya (Khatrunada & Alam, 2019, p105). Dengan budaya sebagai bagian dari *soft power*, istilah diplomasi kemudian berkembang menjadi diplomasi budaya (Carbone, 2017). Dimana diplomasi menggunakan budaya ini dinilai efektif di lingkup internasional karena akses yang mudah juga cenderung mendapat respon secara cepat (Khatrunada & Alam, 2019, p 105)

Diplomasi budaya pada dasarnya adalah bentuk dari diplomasi *soft-power*, dimana diplomasi *soft power* diperkenalkan pertama kali oleh Joseph S. Nye (Zamzami, 2020). Konsep power merupakan kemampuan menarik dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan apapun yang kita inginkan melalui pendekatan yang lebih modern yakni lewat kertertarikan atau bujukan dan bukan melalui paksaan (Putri *et al*, 2020). Scott-Smith (2016) juga menjabarkan beberapa tujuan diplomasi budaya antara lain untuk menciptakan kepercayaan antar-negara sehingga juga meningkatkan citra publik asing yang positif, mencari keuntungan ekonomi seperti meningkatnya minat wisata, dan sebagai dasar kerja sama untuk berbagai aktivitas lain.

Lenczowski (2017) menjabarkan beberapa kegiatan dari pelaksanaan diplomasi budaya seperti seni, pameran, pertukaran, dan lain-lain. Dalam tulisan ini diplomasi soft power yang dilakukan Indonesia adalah melalui budaya yaitu tari tradisional yang bertujuan untuk terus menjaga kelestarian budaya juga mengembangkan eksistensi identitas nasional bangsa (Alunaza, 2015, p92).

Korea Selatan merupakan contoh salah satu negara di Asia yang giat melakukan diplomasi publik (Trisni *et al*, 2018). Saat ini hubungan diplomatik Republik Indonesia-Republik Korea telah berjalan selama 49 tahun melalui deklarasi “*Republic of Korea-Republic of Indonesia Joint Vision Statement for Co-Prosperity and Peace*” kedua negara sepakat untuk berbagi kepentingan bersama (KBRI, 2022). Kerja sama ini juga terjalin di bidang lain salah satunya dalam budaya. Dimana seiring berjalannya zaman, perbedaan budaya menjadi lebih mudah diterima (Aldiana, 2019). Contohnya saja *Korean Wave* yang saat ini sudah menjadi salah satu budaya yang paling digemari di Indonesia (Shintya, 2022).

Dengan adanya diplomasi budaya dari Korea yang biasa disebut juga *Hallyu Wave* ini, pada 2018, terjadi peningkatan wisatawan Indonesia yang berkunjung ke Korea Selatan sebesar 7,9% dari tahun sebelumnya (KBRI, 2022). Sedangkan untuk Indonesia, diproyeksikan 5 tahun kedepan jumlah wisatawan Korea Selatan akan terus bertambah karena banyaknya media yang meliput budaya dan pariwisata Indonesia di TV lokal Korea Selatan (Kemlu.go.id). Proyeksi tersebut didasarkan pada peningkatan jumlah wisatawan asal Korea Selatan tahun 2018-2019. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini wisata ini:

Kebangsaan	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Kebangsaan (Kunjungan)			
	2018	2019	2020	2021
Hong Kong	91 182	50 324	2 625	2 432
Jepang	530 573	519 623	92 228	5 952

Kebangsaan	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Kebangsaan (Kunjungan)			
	2018	2019	2020	2021
Korea Selatan	358 885	388 316	75 562	9 497
Pakistan	13 448	14 663	4 110	974
Bangladesh	56 564	59 777	12 866	1 001

Tabel 1 Data Statistik Kunjungan Korea Selatan ke Indonesia dari BPS

Hal ini mendorong KBRI Seoul untuk ikut berperan dalam mempromosikan budaya dan pariwisata Indonesia di Korea Selatan, salah satunya melalui kesenian (Suparmi, 2018, p46). Beberapa bentuk diplomasi budaya yang dilakukan oleh KBRI Seoul antara lain melalui pameran batik, pembukaan kelas gamelan jawa, dan juga kelas tari tradisional Indonesia (Suparmi, 2018, p51). Dalam mempromosikan budaya Indonesia di Korea Selatan, KBRI Seoul bekerja sama dengan beberapa pihak lain seperti Kelompok Tari Tradisional Indonesia (KTTI), Laras Garis Gamelan, Persatuan Pelajar Indonesia di Korea (Perpika), dan banyak pihak lain.

Keberhasilan Indonesia meningkatkan kesadaran dan minat akan batik di Korea Selatan melalui diplomasi budaya (Wijaya & Purbantina, 2022) dan meningkatnya citra positif Indonesia di mata asing melalui *International Gamelan Festival 2018* (Khatrunada & Alam, 2019) menjadi beberapa dasar keinginan penulis mengulik lebih dalam kegiatan diplomasi budaya di bidang lain. Melihat semangat dan prestasi Kelompok Tari Tradisional Indonesia (KTTI) dalam upaya mempromosikan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional mendorong semangat yang sama bagi penulis untuk memperluas informasi bagi warga Indonesia terutama di Korea Selatan untuk mengetahui lebih dalam mengenai KTTI. Penulis juga melakukan serangkaian bentuk dokumentasi video dan foto bagaimana komunitas warga Indonesia di Korea Selatan di bawah naungan KBRI Seoul menyalurkan hobi sekaligus melakukan upaya promosi budaya Indonesia melalui kesenian tari tradisional yang dipelopori oleh Kelompok Tari Tradisional Indonesia (KTTI). Dengan harapan melalui dokumentasi ini lebih banyak warga Indonesia yang tertarik dan tergerak untuk terlibat secara

langsung melakukan promosi budaya melalui berbagai cara yang bisa dilakukan terutama melalui kesenian Indonesia. Dalam dokumentasi ini penulis berusaha mendapatkan informasi dari para pelaku pelestarian budaya tentang motivasi hingga pencapaian yang telah didapatkan selama proses diplomasi budaya yang dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang di atas, perumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana sejarah dan asal usul dari terbentuknya Kelompok Tari Tradisional Indonesia (KTTI)?
- b. Apa hal yang mendasari keinginan orang Indonesia di Korea Selatan terutama di Seoul untuk bergabung dengan KTTI?
- c. Bagaimana kesan para anggota menjadi bagian dari KTTI?
- d. Apakah diplomasi budaya yang dilakukan warga Indonesia di Korea Selatan bisa meningkatkan minat wisata generasi muda di Korea Selatan ke Indonesia?

1.3 Tujuan Storytelling

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam proyek *Storytelling* ini sebagai berikut :

- a. Menyajikan informasi tentang sejarah dan asal usul terbentuknya KTTI.
- b. Mendalami hal-hal yang mendasari keinginan orang-orang Indonesia untuk ikut berpartisipasi dalam upaya diplomasi budaya di negara asing.
- c. Mengetahui kesan para anggota terhadap KTTI.
- d. Mendalami pengaruh dari upaya diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia terhadap minat wisata dari Korea Selatan ke Indonesia.

1.4 Target Audiens

Target audiens yang akan dituju dalam *Capstone Project Storytelling* ini di antaranya:

- a. Pelajar dan generasi millennial yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri terutama di Korea Selatan, diharapkan dapat ikut mempelajari dan mempromosikan kesenian tradisional Indonesia melalui KTTI
- b. Warga Indonesia yang sedang menetap di luar negeri, yang ingin ikut berpartisipasi dalam upaya diplomasi budaya, diharapkan terinspirasi oleh KTTI

